Kompetensi Guru Bahasa Arab di Pesantren: Konsep Profesionalisme Pedagogis, Linguistik, dan Spiritual

Hermansyah[1], Syahril Ramadhan[2], Muhammad Ilham[3]
[1,2,3]Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah Aceh Barat, Indonesia
Email Korespondensi: hermansyah@staidarulhikmah.ac.id

Abstrak

Guru bahasa Arab di pesantren memegang peran strategis karena bahasa Arab menjadi kunci akses terhadap kitab kuning dan keilmuan Islam. Namun, kajian tentang kompetensi guru sering membahas aspek pedagogis, linguistik, atau spiritual secara terpisah. Artikel ini bertujuan menganalisis kompetensi pedagogis, linguistik, dan spiritual guru bahasa Arab di pesantren, serta merumuskan konsep profesionalisme yang memadukan ketiganya. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis isi (content analysis) terhadap literatur mengenai kompetensi guru, pengajaran bahasa Arab, dan tradisi pendidikan pesantren. Hasil kajian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis mencakup perencanaan, pemilihan metode, pengelolaan kelas, dan evaluasi; kompetensi linguistik mencakup penguasaan nahwu-sharaf, kosakata, kemampuan membaca kitab, dan keterampilan berbahasa; sedangkan kompetensi spiritual mencakup niat yang lurus, adab, keteladanan, dan keterikatan pada tradisi keilmuan. Artikel ini menawarkan konsep profesionalisme guru bahasa Arab pesantren yang menempatkan ketiga kompetensi sebagai satu kesatuan, serta strategi pengembangannya. Kajian ini menyimpulkan bahwa profesionalisme guru bahasa Arab di pesantren tidak cukup dengan kecakapan mengajar dan penguasaan bahasa, tetapi juga memerlukan keteladanan spiritual.

***Keywords**: Kompetensi Guru, Bahasa Arab, Pesantren, Profesionalisme, Kompetensi Spiritual*

Abstract

Arabic teachers in pesantren play a strategic role because Arabic is the key to accessing classical Islamic texts (kitab kuning) and Islamic scholarship. However, studies on teacher competence often discuss pedagogical, linguistic, or spiritual aspects separately. This article aims to analyze the pedagogical, linguistic, and spiritual competences of Arabic teachers in pesantren and to formulate a professionalism concept that integrates them. Using library research with a qualitative-descriptive approach and content analysis of literature on teacher competence, Arabic language teaching, and pesantren educational tradition, the study finds that pedagogical competence covers planning, method selection, classroom management, and evaluation; linguistic competence covers mastery of nahwu-sharaf, vocabulary, the ability to read kitab, and language skills; and spiritual competence covers sincere intention, adab, role modelling, and attachment to the scholarly tradition. The article proposes a concept of Arabic teacher professionalism in pesantren that treats the three competences as one unity, along with development strategies. It concludes that professionalism of Arabic teachers in pesantren requires not only teaching skills and language mastery but also spiritual exemplarity.

***Keywords**: Teacher Competence, Arabic Language, Pesantren, Professionalism, Spiritual Competence*

Pendahuluan

Guru memegang peran sentral dalam keberhasilan pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Arab. Di pesantren, yang di Aceh dikenal sebagai dayah, peran guru bahasa Arab menjadi semakin penting karena bahasa Arab merupakan kunci untuk membaca dan memahami kitab kuning yang menjadi inti pendidikan pesantren (Bruinessen, 1995; Dhofier, 2011). Guru bahasa Arab tidak hanya menyampaikan

kaidah bahasa, tetapi juga membuka pintu bagi santri menuju khazanah keilmuan Islam.

Peran tersebut menuntut kompetensi yang tidak sederhana. Secara regulatif, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebut empat kompetensi guru, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam kajian pengajaran bahasa, kompetensi guru mencakup pengetahuan tentang bahasa, kemampuan mengajar, dan kemampuan menggunakan bahasa itu sendiri (Richards, 2010; Brown, 2014). Sementara itu, tradisi pendidikan pesantren menambahkan dimensi yang khas, yaitu keteladanan, adab, dan hubungan guru-murid yang bersifat spiritual (Az-Zarnuji, 1981; Mastuhu, 1994; Amiruddin, 2013).

Persoalannya, kajian dan pembinaan guru bahasa Arab sering menekankan satu sisi saja. Pembinaan di lembaga pendidikan umum cenderung berfokus pada kompetensi pedagogik, sedangkan pesantren tradisional cenderung berfokus pada penguasaan ilmu dan keteladanan. Kajian tentang pembelajaran bahasa Arab menunjukkan bahwa pembelajaran di pesantren masih menghadapi keterbatasan dalam metode dan keterampilan berbahasa (Rahmaini & Suriyani, 2024; Amar, 2023), sementara perubahan zaman, termasuk perkembangan teknologi, menambah tuntutan terhadap guru (Najib & Darnoto, 2024; Wahyuni, 2024). Berdasarkan penelusuran penulis, konsep yang secara eksplisit memadukan kompetensi pedagogis, linguistik, dan spiritual bagi guru bahasa Arab di pesantren masih perlu diperkuat.

Pemisahan tersebut berdampak pada praktik pembinaan. Guru yang dibina hanya pada aspek metodik berisiko memiliki keterampilan mengajar yang rapi tetapi kurang akar dalam tradisi keilmuan pesantren. Guru yang dibina hanya pada penguasaan kitab dapat menguasai materi dengan sangat baik tetapi kesulitan membuat santri yang beragam kemampuannya memahami materi itu. Adapun guru yang dinilai hanya dari keteladanan mungkin dihormati, tetapi belum tentu mampu mengelola pembelajaran yang terencana. Kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi guru bahasa Arab di pesantren perlu dipahami sebagai satu kesatuan, bukan sebagai daftar kemampuan yang dinilai satu per satu (Shulman, 1986; Mastuhu, 1994).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: pertama, bagaimana kompetensi pedagogis guru bahasa Arab di pesantren? Kedua, bagaimana kompetensi linguistik dan spiritualnya? Ketiga, bagaimana konsep profesionalisme yang memadukan ketiga kompetensi tersebut? Hasil kajian diharapkan memberi kerangka bagi pengelola pesantren dan lembaga pendidikan guru dalam merekrut, membina, dan mengembangkan guru bahasa Arab.

Artikel ini disusun dalam beberapa bagian. Setelah pendahuluan, tinjauan pustaka menguraikan kerangka kompetensi guru dan profesionalisme, kompetensi guru bahasa Arab, serta dimensi spiritual dalam tradisi pesantren, termasuk tantangan perubahan yang dihadapi guru. Bagian metode menjelaskan prosedur studi kepustakaan dan analisis isi. Bagian hasil memaparkan kompetensi pedagogis, linguistik, dan

spiritual. Bagian pembahasan menganalisis keterpaduan ketiganya, merumuskan konsep profesionalisme, menguraikan strategi pengembangan dan indikator penilaiannya, serta mengulas keterbatasan kajian. Artikel ditutup dengan kesimpulan dan rekomendasi.

Tinjauan Pustaka

Kompetensi Guru dan Profesionalisme dalam Pendidikan

Kompetensi guru dapat dipahami sebagai kemampuan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam menjalankan tugas mengajar. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merumuskan empat kompetensi: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Rumusan ini dijabarkan lebih lanjut dalam standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007). Dalam kajian pendidikan, Shulman (1986, 1987) menegaskan bahwa guru yang baik tidak cukup menguasai materi, tetapi juga mampu mengubah materi menjadi bentuk yang dapat dipelajari peserta didik. Gagasan ini dikenal sebagai pengetahuan pedagogis-isi (*pedagogical content knowledge*).

Mishra dan Koehler (2006) mengembangkan gagasan tersebut dengan menambahkan pengetahuan teknologi, sehingga kompetensi guru dipahami sebagai keterpaduan beberapa jenis pengetahuan. Pandangan ini penting karena menunjukkan bahwa kompetensi guru bersifat terpadu, bukan sekumpulan kemampuan yang berdiri sendiri. Prinsip keterpaduan ini menjadi landasan konseptual dalam artikel ini.

Shulman (1987) memerinci dasar pengetahuan guru ke dalam beberapa kategori, antara lain pengetahuan isi, pengetahuan pedagogi umum, pengetahuan kurikulum, pengetahuan pedagogis-isi, pengetahuan tentang peserta didik, pengetahuan tentang konteks pendidikan, serta pengetahuan tentang tujuan dan nilai pendidikan. Kategori terakhir, yaitu tujuan dan nilai, penting dicatat karena menunjukkan bahwa dalam kerangka pengetahuan guru yang klasik pun, dimensi nilai sudah mendapat tempat. Hal ini membuka ruang untuk membahas dimensi spiritual dalam konteks pesantren tanpa keluar dari diskusi akademik tentang pengetahuan guru.

Kerangka Regulatif dan Ruang bagi Kekhasan Pesantren

Empat kompetensi dalam UU Nomor 14 Tahun 2005, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, memberi kerangka yang berlaku bagi guru secara umum. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 menjabarkan keempatnya ke dalam standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Kerangka ini bermanfaat sebagai acuan bersama karena memberi bahasa yang sama bagi penilaian dan pembinaan guru di berbagai jenis lembaga.

Meskipun demikian, kerangka umum tersebut dirumuskan untuk guru secara umum, bukan untuk guru bahasa Arab di pesantren secara khusus. Kompetensi profesional, misalnya, mencakup penguasaan materi, tetapi tidak menjelaskan bahwa materi yang dikuasai guru pesantren adalah kitab klasik beserta perangkat nahwu-sharaf-nya. Kompetensi kepribadian mencakup keteladanan, tetapi tidak menguraikan niat, adab

terhadap ilmu, dan keterikatan pada sanad yang menjadi penanda khas guru pesantren. Karena itu, artikel ini memandang kerangka regulatif sebagai titik berangkat yang perlu dilengkapi, bukan dipertentangkan, dengan kekhasan tradisi pesantren (Amiruddin, 2013; Suwar & Khairul Ichsan, 2024).

Kompetensi Guru Bahasa Arab

Dalam pengajaran bahasa, Richards (2010) menguraikan bahwa kompetensi guru bahasa mencakup kemampuan berbahasa, pengetahuan tentang bahasa, serta keterampilan mengajar. Borg (2006) menambahkan bahwa praktik mengajar guru bahasa dipengaruhi oleh keyakinan dan pengalaman mereka. Untuk bahasa Arab, kompetensi guru mencakup penguasaan unsur bahasa (bunyi, kosakata, tata bahasa), keterampilan berbahasa (*maharah*), serta kemampuan memilih dan menerapkan metode yang sesuai (Effendy, 2012; Hermawan, 2011; Arsyad, 2003). Pemilihan metode sendiri perlu mempertimbangkan tujuan, karakter peserta didik, dan kondisi lembaga (Amar, 2023; Richards & Rodgers, 2014).

Richards (2010) membedakan kompetensi guru bahasa ke dalam beberapa dimensi, antara lain kemampuan berbahasa, pengetahuan isi, keterampilan mengajar, kemampuan bernalar secara pedagogis, identitas sebagai guru bahasa, dan keanggotaan dalam komunitas praktik. Rincian ini berguna karena memperlihatkan bahwa menjadi guru bahasa tidak sama dengan menjadi penutur atau pengamat bahasa. Dimensi identitas dan komunitas praktik juga menunjukkan bahwa profesionalisme

guru tumbuh melalui keterlibatan dengan sesama guru, bukan hanya melalui pelatihan individual.

Borg (2006) menekankan bahwa apa yang dilakukan guru di kelas dibentuk oleh keyakinan, pengetahuan, dan pengalaman mereka sendiri, termasuk pengalaman ketika dahulu belajar. Bagi guru bahasa Arab di pesantren, hal ini berarti cara mengajar sering diwarisi dari cara mereka belajar kepada guru-guru mereka. Pewarisan ini mengandung kekuatan karena menjaga kesinambungan tradisi, tetapi juga dapat menyebabkan pola yang sama berulang tanpa ditinjau kembali. Karena itu, pembinaan guru perlu menyertakan kesempatan refleksi atas keyakinan dan praktik mengajar.

Metode Pembelajaran Bahasa Arab dan Tuntutan terhadap Guru

Kajian tentang metode pengajaran bahasa menggambarkan beragam pendekatan, seperti metode tata bahasa-terjemah, metode langsung, pendekatan audiolingual, dan pendekatan komunikatif (Richards & Rodgers, 2014; Brown, 2014). Setiap metode memiliki asumsi tentang hakikat bahasa dan cara belajar, serta menuntut peran yang berbeda dari guru. Metode tata bahasa-terjemah, yang menekankan kaidah dan penerjemahan teks, paling dekat dengan pembelajaran kitab di pesantren, sedangkan pendekatan komunikatif menekankan penggunaan bahasa untuk berinteraksi.

Dalam literatur pengajaran bahasa Arab di Indonesia, pemilihan metode tidak dipandang sebagai persoalan benar atau salah, melainkan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran,

karakter peserta didik, dan kondisi lembaga (Effendy, 2012; Arsyad, 2003; Amar, 2023). Pandangan ini penting bagi pesantren karena menghindarkan dua sikap ekstrem: menolak seluruh metode baru atas nama tradisi, atau meninggalkan metode tradisional karena dianggap usang. Guru yang kompeten adalah guru yang mampu menimbang kapan sebuah metode sesuai dan kapan perlu dipadukan dengan metode lain.

Guru dan Dimensi Spiritual dalam Tradisi Pesantren

Dalam tradisi pesantren, guru dipandang sebagai pembimbing ilmu sekaligus teladan. Hubungan guru dan santri dibangun atas dasar penghormatan, keteladanan, dan pembinaan adab (Dhofier, 2011; Amiruddin, 2013). Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* membahas etika belajar yang menempatkan niat, penghormatan kepada ilmu dan guru, serta kesungguhan sebagai unsur penting (Az-Zarnuji, 1981). Al-Attas (1980) menegaskan bahwa pendidikan Islam bermuara pada adab, sehingga guru berperan menanamkan adab melalui ilmu dan teladan. Tradisi ini menunjukkan bahwa kualitas guru di pesantren tidak hanya dinilai dari kecakapan mengajar, tetapi juga dari kualitas pribadi dan spiritualnya (Tafsir, 2010; Nata, 2010).

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menguraikan bahwa keberhasilan menuntut ilmu berkaitan erat dengan niat, pemilihan ilmu dan guru, penghormatan kepada ilmu dan ahlinya, serta kesungguhan dan ketekunan (Az-Zarnuji, 1981). Meskipun kitab ini ditujukan kepada penuntut ilmu, nilai-nilainya juga menjadi standar bagi guru, karena guru dipandang sebagai orang yang lebih dahulu menjalani adab tersebut dan

karenanya menjadi rujukan teladan. Di pesantren, kitab ini lazim dikaji dan menjadi bagian dari pembentukan etos belajar-mengajar.

Konsep adab dalam pemikiran Al-Attas (1980) memberi landasan filosofis bagi hal ini. Pendidikan dipahami bukan sekadar pemindahan pengetahuan, melainkan penanaman adab, yaitu penempatan segala sesuatu pada tempatnya yang tepat, termasuk menempatkan ilmu, guru, dan diri sendiri secara benar. Dalam kerangka ini, guru bukan hanya penyampai materi, melainkan pembawa nilai yang menghidupkan ilmu melalui sikap. Pandangan yang berdekatan dapat ditemukan dalam kajian ilmu pendidikan Islam yang menempatkan akhlak dan keteladanan sebagai unsur pendidik (Tafsir, 2010; Nata, 2010).

Kajian tentang pesantren juga menunjukkan peran khas kiai dan guru sebagai figur yang dihormati, dengan otoritas yang bersumber dari keilmuan sekaligus akhlak (Dhofier, 2011; Mastuhu, 1994). Pada saat yang sama, perlu dicatat bahwa dimensi spiritual tidak selalu mudah dirumuskan dalam bahasa kompetensi karena sebagian unsurnya, seperti keikhlasan, berkaitan dengan keadaan batin yang sulit diamati. Karena itu, pembahasan tentang kompetensi spiritual dalam artikel ini difokuskan pada unsur-unsur yang tampak dalam perilaku dan praktik, seperti kesungguhan mengajar, sikap terhadap santri dan kitab, serta konsistensi akhlak.

Kompetensi Guru di Tengah Perubahan: Teknologi dan Transformasi Pesantren

Guru pesantren bekerja dalam lingkungan yang berubah. Kajian tentang tantangan guru pendidikan agama Islam di era modern memperlihatkan bahwa kemajuan teknologi, termasuk kecerdasan buatan, menuntut guru memiliki kemampuan baru dalam memilih dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Najib & Darnoto, 2024). Dalam pembelajaran bahasa Arab, inovasi pembelajaran di era digital juga mulai dibahas sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pembelajaran (Wahyuni, 2024).

Di sisi lain, kajian tentang digitalisasi pesantren dan internalisasi teknologi dalam pendidikan Islam menekankan bahwa perubahan perlu dijalankan dengan tetap menjaga nilai dan identitas lembaga (Fauzi et al., 2025; Muslim, 2024; Suwar & Khairul Ichsan, 2024). Bagi guru bahasa Arab, implikasinya adalah bahwa kompetensi baru, seperti literasi digital, perlu ditambahkan tanpa mengurangi fondasi yang sudah ada, yaitu penguasaan kitab, kemampuan mengajar, dan keteladanan. Artikel ini memosisikan tuntutan perubahan tersebut sebagai bagian dari dimensi pedagogis, sehingga tidak menjadi dimensi keempat yang terpisah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Studi kepustakaan dipilih karena tujuan penelitian adalah merumuskan

konsep melalui telaah literatur, bukan mengukur kompetensi guru di lapangan (Zed, 2004). Pendekatan ini sesuai untuk membandingkan dan mensintesis berbagai sumber (Snyder, 2019).

Sumber data meliputi buku dan artikel jurnal mengenai kompetensi guru, pengajaran bahasa, pembelajaran bahasa Arab, serta tradisi pendidikan pesantren dan dayah, termasuk regulasi tentang guru dan pesantren. Literatur ditelusuri melalui Google Scholar, Garuda, dan DOAJ dengan kata kunci seperti kompetensi guru bahasa Arab, profesionalisme guru, pesantren, dan adab guru. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas, dan kemutakhirannya, dengan fokus pada publikasi hingga tahun 2025.

Dalam penyeleksian, literatur yang berkaitan langsung dengan tiga fokus, yaitu kompetensi guru, pengajaran bahasa Arab, dan tradisi pesantren, diprioritaskan. Sumber regulatif, yaitu undang-undang dan peraturan menteri, digunakan untuk memahami kerangka resmi kompetensi guru. Sumber klasik, seperti kitab adab belajar dan karya tentang pendidikan Islam, digunakan untuk memahami landasan nilai. Sumber kontemporer digunakan untuk memahami perkembangan pembelajaran bahasa Arab dan tantangan terbaru. Pemilihan bersifat purposif, bukan pencarian sistematis yang mencakup seluruh publikasi, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan sebagai gambaran lengkap seluruh literatur (Snyder, 2019).

Data dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) (Krippendorff, 2004) melalui lima tahapan: (1)

identifikasi literatur yang relevan, (2) pengodean tema utama, yaitu kompetensi pedagogis, linguistik, dan spiritual, (3) klasifikasi temuan berdasarkan tema, (4) sintesis konsep profesionalisme dengan merujuk gagasan keterpaduan pengetahuan guru, dan (5) penarikan kesimpulan. Keabsahan dijaga melalui triangulasi teoritis, yaitu membandingkan pandangan dari beberapa sumber. Penelitian ini tidak mengumpulkan data lapangan, sehingga konsep yang dihasilkan bersifat konseptual dan perlu diuji secara empiris.

Pada tahap pengodean, setiap sumber dibaca untuk menemukan pernyataan yang berkaitan dengan tiga tema, lalu dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih rinci. Kompetensi pedagogis dipilah menjadi perencanaan, metode, pengelolaan kelas dan motivasi, serta evaluasi. Kompetensi linguistik dipilah menjadi penguasaan kaidah, kosakata, kemampuan membaca kitab, keterampilan berbahasa, dan kemampuan menjelaskan. Kompetensi spiritual dipilah menjadi niat, adab, keteladanan, dan keterikatan pada tradisi keilmuan. Sintesis konsep profesionalisme dilakukan dengan menanyakan bagaimana ketiga tema saling memengaruhi dalam tindakan mengajar. Prosedur ini bersifat interpretatif sehingga hasilnya perlu dibaca sebagai usulan konseptual yang terbuka terhadap kritik dan pengujian lapangan (Krippendorff, 2004; Zed, 2004).

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Kompetensi Pedagogis Guru Bahasa Arab di Pesantren

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis guru bahasa Arab mencakup empat kemampuan utama. Pertama, perencanaan pembelajaran, yaitu menetapkan tujuan, materi, dan urutan pembelajaran sesuai tingkat santri. Kedua, pemilihan dan penerapan metode, mulai dari metode tradisional seperti *sorogan*, *bandongan*, dan tata bahasa-terjemah hingga metode yang lebih komunikatif (Richards & Rodgers, 2014; Effendy, 2012). Ketiga, pengelolaan kelas dan motivasi santri. Keempat, evaluasi yang menilai kemampuan membaca, penguasaan kaidah, dan keterampilan lainnya (Hermawan, 2011; Brown, 2014).

Kajian tentang pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa kesesuaian metode dengan tujuan dan kondisi peserta didik sangat menentukan keberhasilan (Amar, 2023). Di pesantren, pembelajaran masih banyak berpola tradisional, sehingga guru perlu memperluas repertoar metode dan pemanfaatan media agar keterampilan santri tidak hanya terbatas pada membaca (Rahmaini & Suriyani, 2024). Perkembangan teknologi menambah tuntutan agar guru mampu memilih dan memanfaatkan media digital secara bertanggung jawab (Wahyuni, 2024; Najib & Darnoto, 2024).

Pada aspek perencanaan, guru yang kompeten menyusun urutan pembelajaran yang mempertimbangkan kemampuan awal santri. Dalam satu kelas di pesantren, kemampuan santri dapat sangat beragam karena perbedaan latar belakang pendidikan sebelumnya. Perencanaan yang baik memetakan kemampuan tersebut, menentukan tujuan yang realistis pada tiap tahap, dan menghubungkan latihan kaidah dengan pembacaan teks yang relevan agar santri melihat kegunaan kaidah yang dipelajari (Effendy, 2012; Hermawan, 2011).

Pada aspek pengelolaan kelas dan motivasi, pembelajaran bahasa Arab di pesantren sering berlangsung dalam kelompok besar, terutama pada metode *bandongan*. Kondisi ini menuntut guru mampu menjaga perhatian santri, memberi kesempatan bertanya, dan menumbuhkan kesungguhan belajar, yang dalam tradisi pesantren juga dikaitkan dengan penghormatan kepada ilmu (Dhofier, 2011; Az-Zarnuji, 1981). Pada aspek evaluasi, bentuk-bentuk yang lazim di pesantren, seperti pembacaan di hadapan guru dalam *sorogan*, merupakan sarana penilaian yang kaya karena guru dapat mengamati ketepatan harakat, pemahaman struktur kalimat, dan kelancaran sekaligus. Guru yang kompeten dapat memperkaya bentuk ini dengan tugas atau tes tertulis agar kemampuan lain, seperti menulis dan menyimak, juga terpantau (Brown, 2014).

b. Kompetensi Linguistik Guru Bahasa Arab di Pesantren

Kompetensi linguistik berkaitan dengan penguasaan bahasa Arab sebagai objek sekaligus alat mengajar. Literatur

menunjukkan bahwa kompetensi ini mencakup: penguasaan *nahwu* dan *sharaf*, kosakata dan ungkapan, kemampuan membaca dan menguraikan teks kitab, serta keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis (Effendy, 2012; Arsyad, 2003; Richards, 2010). Di pesantren, penguasaan membaca kitab menjadi indikator yang paling menonjol karena merupakan tujuan utama pembelajaran (Bruinessen, 1995; Dhofier, 2011).

Namun, kemampuan linguistik guru perlu diimbangi dengan kemampuan menjelaskan. Penguasaan kaidah belum tentu berarti kemampuan mengajarkannya, sehingga guru perlu mampu menyederhanakan kaidah, memberi contoh bermakna, dan memperbaiki kesalahan santri (Shulman, 1986; Borg, 2006). Selain itu, jika pembelajaran diarahkan pada penguatan keterampilan lisan, guru sendiri perlu memiliki kemampuan berbahasa lisan yang memadai (Rahmaini & Suriyani, 2024).

Kemampuan menjelaskan menuntut guru memahami bagaimana santri belajar dan di mana letak kesulitan mereka. Kesalahan membaca harakat, misalnya, dapat berasal dari kurangnya penguasaan pola *sharaf*, kekeliruan menentukan kedudukan kata dalam kalimat, atau sekadar kurang teliti. Guru yang hanya mengoreksi hasil tanpa menelusuri penyebabnya akan sulit membantu santri memperbaiki diri. Dalam bahasa Shulman (1986), guru perlu memiliki pengetahuan pedagogis-isi, yaitu cara menyajikan dan menjelaskan kaidah sehingga dapat dipahami oleh santri tertentu.

Kompetensi linguistik juga dipengaruhi oleh tingkat pengajaran. Pada kelas pemula, guru memerlukan kemampuan

menyederhanakan kaidah dan memberi banyak contoh. Pada kelas lanjut, guru memerlukan kedalaman dalam menguraikan teks, membandingkan pendapat dalam kitab, dan menjelaskan konteks keilmuannya. Dengan demikian, kompetensi linguistik bukan tingkat tunggal yang dimiliki atau tidak dimiliki, melainkan spektrum yang perlu diselaraskan dengan tugas mengajar yang dihadapi guru (Richards, 2010; Arsyad, 2003).

c. Kompetensi Spiritual Guru Bahasa Arab di Pesantren

Kompetensi spiritual merupakan dimensi yang menonjol dalam tradisi pesantren. Berdasarkan literatur, kompetensi ini mencakup beberapa unsur. Pertama, niat yang lurus dalam mengajar dan menuntut ilmu (Az-Zarnuji, 1981). Kedua, adab terhadap ilmu, kitab, dan murid, serta sikap rendah hati. Ketiga, keteladanan dalam akhlak dan ibadah, karena guru dipandang sebagai teladan hidup (Dhofier, 2011; Amiruddin, 2013). Keempat, keterikatan pada tradisi keilmuan, termasuk penghormatan kepada guru dan sanad keilmuan (Bruinessen, 1995).

Dimensi ini berfungsi membentuk karakter santri. Guru yang konsisten dalam adab dan akhlak menanamkan nilai melalui keteladanan, bukan hanya melalui materi (Al-Attas, 1980; Mastuhu, 1994). Dengan demikian, kompetensi spiritual tidak terpisah dari tugas mengajar bahasa Arab, melainkan menjadi bagian dari cara guru mengajar, mengoreksi, dan membimbing santri.

Unsur niat dan adab dalam tradisi pesantren bekerja pada tingkat yang halus namun nyata di kelas. Guru yang meniatkan

mengajar sebagai ibadah dan pewarisan ilmu cenderung memperlakukan kelas sebagai amanah, bukan sekadar tugas. Adab terhadap kitab dan terhadap santri tampak pada cara guru memperlakukan teks, menanggapi pertanyaan, dan menegur kesalahan. Keteladanan tampak pada konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan, sedangkan keterikatan pada sanad tampak pada kehati-hatian guru dalam menyampaikan penjelasan dan kesediaannya merujuk kepada guru serta kitab (Az-Zarnuji, 1981; Bruinessen, 1995).

Jika dikaitkan dengan kerangka UU Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi spiritual yang diuraikan di atas beririsan dengan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Keteladanan dan akhlak berkaitan dengan kepribadian, sedangkan adab terhadap santri dan sesama guru berkaitan dengan hubungan sosial. Namun, unsur niat dan sanad memiliki muatan keagamaan yang khas dan tidak sepenuhnya tercakup dalam rumusan umum tersebut. Irisan sekaligus perbedaan inilah yang menjadi alasan artikel ini menggunakan istilah kompetensi spiritual sebagai penanda kekhasan pesantren.

Ringkasnya, hasil telaah menunjukkan tiga kelompok kompetensi yang masing-masing memiliki unsur tersendiri. Kompetensi pedagogis mencakup perencanaan, metode, pengelolaan kelas dan motivasi, serta evaluasi. Kompetensi linguistik mencakup penguasaan kaidah, kosakata, kemampuan membaca kitab, keterampilan berbahasa, dan kemampuan menjelaskan. Kompetensi spiritual mencakup niat, adab, keteladanan, dan keterikatan pada tradisi keilmuan. Temuan ini

menjadi bahan pembahasan tentang bagaimana ketiganya berhubungan dan dapat dipadukan.

2. Pembahasan

a. Keterpaduan Kompetensi Pedagogis, Linguistik, dan Spiritual

Temuan di atas menunjukkan bahwa ketiga kompetensi tersebut saling terkait. Kompetensi linguistik tanpa pedagogis menghasilkan guru yang menguasai bahasa tetapi kurang mampu mengajarkannya, sehingga santri hanya menerima kaidah tanpa pemahaman. Sebaliknya, kompetensi pedagogis tanpa penguasaan bahasa menghasilkan pembelajaran yang tampak rapi tetapi tidak akurat. Keduanya sejalan dengan gagasan bahwa guru yang baik menguasai materi dan cara mengajarkannya sekaligus (Shulman, 1986, 1987).

Tradisi pesantren menambahkan satu dimensi yang tidak ditekankan dalam kerangka kompetensi umum, yaitu dimensi spiritual. Dalam kerangka UU Guru dan Dosen, aspek ini dapat dipandang berkaitan dengan kompetensi kepribadian, tetapi dalam tradisi pesantren dimensi tersebut lebih luas karena mencakup niat, adab terhadap ilmu, dan keterikatan pada sanad. Pandangan Al-Attas (1980) bahwa pendidikan bermuara pada adab menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan dalam proses ini. Karena itu, pembinaan guru bahasa Arab di pesantren tidak cukup mengandalkan pelatihan metodik dan peningkatan penguasaan bahasa.

Pembahasan ini juga menjelaskan mengapa keterpaduan menjadi penting. Misalnya, ketika guru mengoreksi bacaan

santri, kompetensi linguistik menentukan ketepatan koreksi, kompetensi pedagogis menentukan cara dan waktu koreksi, dan kompetensi spiritual menentukan sikap guru dalam mengoreksi dengan sabar, adil, dan penuh penghormatan. Ketiganya bekerja bersamaan dalam satu tindakan mengajar.

b. Posisi Konsep terhadap Kerangka Regulatif dan Kerangka Pengetahuan Guru

Konsep yang dirumuskan dalam artikel ini tidak dimaksudkan menggantikan kerangka empat kompetensi dalam UU Nomor 14 Tahun 2005, melainkan menerjemahkannya ke dalam konteks guru bahasa Arab di pesantren. Kompetensi pedagogis dalam artikel ini berhubungan dengan kompetensi pedagogik. Kompetensi linguistik berhubungan dengan kompetensi profesional, karena materi yang harus dikuasai guru ini adalah bahasa Arab dan kitab. Kompetensi spiritual berhubungan dengan kompetensi kepribadian dan sosial, tetapi diperluas dengan niat, adab terhadap ilmu, dan keterikatan pada sanad (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007; Amiruddin, 2013). Pemetaan ini penting agar pesantren tidak merasa harus memilih antara standar resmi dan tradisinya sendiri.

Dari sisi kerangka pengetahuan guru, konsep ini sejalan dengan gagasan keterpaduan. Shulman (1986, 1987) menekankan irisan antara pengetahuan isi dan pedagogi, sedangkan Mishra dan Koehler (2006) menambahkan teknologi. Artikel ini menambahkan satu pertimbangan yang menurut tradisi pesantren tidak dapat dilepaskan dari mengajar, yaitu nilai

dan adab. Penambahan ini tidak bertentangan dengan Shulman (1987) yang sudah memasukkan pengetahuan tentang tujuan dan nilai pendidikan, tetapi memberinya wujud yang lebih konkret dalam konteks pesantren.

Ada pula perbedaan penekanan yang perlu dicermati. Literatur pengajaran bahasa cenderung menilai guru dari hasil belajar dan praktik kelas, sedangkan tradisi pesantren menilai guru juga dari kualitas pribadi dan hubungannya dengan santri. Kedua penilaian ini tidak perlu dipertentangkan. Guru yang baik di mata keduanya adalah guru yang kelasnya tertata dan santrinya berkembang, serta pribadinya dihormati karena ilmu dan akhlaknya (Richards, 2010; Dhofier, 2011).

c. Konsep Profesionalisme Guru Bahasa Arab di Pesantren

Berdasarkan sintesis temuan, artikel ini merumuskan konsep profesionalisme guru bahasa Arab pesantren sebagai keterpaduan tiga kompetensi yang dijalankan dalam kerangka tradisi pesantren. Konsep ini merupakan hasil sintesis konseptual dan belum diuji secara empiris.

Pada dimensi pedagogis, guru profesional mampu merencanakan pembelajaran berjenjang, memilih metode sesuai tujuan, memanfaatkan media secara selektif, dan melakukan evaluasi yang adil. Pada dimensi linguistik, guru menguasai *nahwu-sharaf,* mampu membaca dan menguraikan kitab, serta mengembangkan keterampilan berbahasa yang sesuai kebutuhan santri. Pada dimensi spiritual, guru menjaga niat, adab, dan keteladanan, serta menyadari bahwa mengajar bahasa Arab

merupakan bagian dari pewarisan ilmu. Ketiga dimensi ini tidak diposisikan berurutan, melainkan saling menguatkan dalam setiap tindakan mengajar.

Konsep ini dapat dikembangkan melalui lima strategi. Pertama, pelatihan metodik yang memperkenalkan beragam metode tanpa meninggalkan tradisi kitab. Kedua, penguatan kompetensi linguistik melalui kajian kitab, latihan berbahasa, dan pembelajaran bahasa lisan. Ketiga, pembinaan spiritual melalui bimbingan senior, majelis ilmu, dan pembiasaan adab. Keempat, supervisi dan refleksi sejawat melalui kunjungan kelas dan diskusi antar guru (Borg, 2006). Kelima, komunitas belajar guru yang memungkinkan berbagi praktik baik, termasuk pemanfaatan teknologi (Fauzi et al., 2025; Muslim, 2024).

Strategi pelatihan metodik dapat dirancang dalam bentuk yang sederhana dan kontekstual. Pelatihan tidak perlu memperkenalkan metode secara terpisah dari kitab, melainkan menunjukkan bagaimana teknik tertentu, misalnya pemberian contoh bermakna, tanya jawab terarah, atau latihan terstruktur, dapat memperkuat sorogan dan bandongan. Dengan cara ini, guru melihat metode baru sebagai pelengkap, bukan ancaman bagi tradisi (Richards & Rodgers, 2014; Effendy, 2012).

Strategi penguatan linguistik dapat dilakukan melalui kajian kitab bersama, forum pembahasan kaidah, dan latihan berbahasa. Penguatan ini mencakup dua hal: memperdalam penguasaan kaidah dan kitab, serta melatih kemampuan menjelaskan kepada santri. Untuk guru yang ingin memperkuat keterampilan lisan, latihan percakapan dan paparan pada bahasa

Arab lisan dapat disediakan secara bertahap sesuai kebutuhan lembaga (Rahmaini & Suriyani, 2024; Arsyad, 2003).

Strategi pembinaan spiritual dilakukan melalui bimbingan guru senior, majelis ilmu, dan pembiasaan adab. Karakter pembinaan ini berbeda dari pelatihan teknis karena berlangsung melalui kebersamaan dan teladan, bukan melalui materi pelatihan semata. Guru muda belajar adab mengajar dari menyaksikan bagaimana guru senior memperlakukan kitab, santri, dan sesama guru (Dhofier, 2011; Mastuhu, 1994).

Strategi supervisi dan refleksi sejawat dapat berupa kunjungan kelas dan diskusi antarguru. Tujuannya bukan menilai untuk menghukum, melainkan membantu guru melihat praktiknya dengan sudut pandang lain, sejalan dengan gagasan bahwa praktik guru dipengaruhi keyakinan yang perlu ditinjau secara reflektif (Borg, 2006). Dalam tradisi pesantren, supervisi sebaiknya dikemas dengan memperhatikan adab dan penghormatan kepada guru senior agar diterima secara wajar.

Strategi komunitas belajar guru memungkinkan guru berbagi praktik baik, termasuk dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Pertemuan berkala antarguru, baik di tingkat pesantren maupun antarpesantren, dapat menjadi wadah bertukar pengalaman. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Richards (2010) tentang pentingnya keanggotaan dalam komunitas praktik, serta dengan temuan kajian digitalisasi pesantren yang menekankan peran kolaborasi dalam adaptasi lembaga (Fauzi et al., 2025; Muslim, 2024).

d. Indikator Profesionalisme sebagai Bahan Penilaian dan Pembinaan

Konsep profesionalisme akan lebih berguna apabila dapat diterjemahkan menjadi indikator yang dapat diamati. Pada dimensi pedagogis, indikator yang dapat diamati antara lain tersedianya rencana pembelajaran yang berjenjang, beragamnya metode yang digunakan, tertibnya pengelolaan kelas, dan digunakannya evaluasi yang memberi umpan balik kepada santri. Pada dimensi linguistik, indikator antara lain ketepatan guru dalam membaca dan menguraikan kitab, kemampuan menjelaskan kaidah dengan contoh yang jelas, dan ketepatan dalam mengoreksi kesalahan santri. Pada dimensi spiritual, indikator antara lain kesungguhan dan kedisiplinan mengajar, sikap hormat kepada kitab dan santri, konsistensi akhlak, dan kesediaan merujuk kepada guru serta kitab.

Karena aspek spiritual sulit diukur secara angka, penilaian pada dimensi ini lebih tepat bersifat kualitatif. Bentuk yang dapat dipertimbangkan antara lain pengamatan oleh pengasuh atau guru senior, catatan refleksi guru, dan masukan dari rekan sejawat. Penilaian semacam ini perlu dilakukan dengan hati-hati dan bersifat membina, bukan menghakimi, karena kualitas batin seseorang tidak sepenuhnya dapat dinilai dari luar. Indikator yang diusulkan di sini juga bersifat konseptual dan perlu dikaji bersama pihak pesantren sebelum dipakai sebagai instrumen.

Penilaian ketiga dimensi sebaiknya tidak dijumlahkan menjadi satu skor yang menutupi kelemahan pada salah satu

dimensi. Guru dengan penguasaan kitab yang kuat tetapi kurang dalam pedagogi, misalnya, memerlukan pembinaan metodik, bukan sekadar nilai rata-rata. Sebaliknya, guru yang terampil mengajar tetapi masih memperkuat penguasaan kitab memerlukan kesempatan belajar kitab. Dengan demikian, penilaian berfungsi sebagai pemetaan kebutuhan pembinaan, bukan sebagai peringkat.

e. Implikasi dan Tantangan Penerapan

Secara praktis, konsep ini mengimplikasikan bahwa rekrutmen dan penilaian guru bahasa Arab di pesantren perlu mempertimbangkan ketiga dimensi secara seimbang. Penilaian tidak hanya melihat penguasaan kitab, tetapi juga kemampuan mengajar dan keteladanan. Lembaga pendidikan tinggi yang menyiapkan guru bahasa Arab, seperti program studi pendidikan bahasa Arab dan pendidikan agama Islam, juga dapat memperkaya kurikulum dengan muatan adab dan tradisi pesantren.

Beberapa tantangan perlu diperhatikan. Pertama, aspek spiritual sulit diukur, sehingga penilaian perlu bersifat kualitatif dan berbasis pengamatan. Kedua, keterbatasan waktu dan sumber daya pesantren untuk pelatihan. Ketiga, keragaman latar belakang guru, ada yang kuat pada tradisi kitab dan ada yang kuat pada pedagogi modern, sehingga pengembangan perlu disesuaikan. Keempat, potensi kekhawatiran bahwa pembaruan metode mengurangi tradisi. Karena kajian ini bersifat kepustakaan, penelitian lanjutan berbasis lapangan diperlukan

untuk menguji konsep ini di berbagai tipe pesantren dan dayah (Suwar & Khairul Ichsan, 2024).

f. Keterbatasan Kajian dan Arah Penelitian Lanjutan

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kajian bersifat kepustakaan sehingga konsep dan indikator yang dirumuskan belum diuji pada guru bahasa Arab di pesantren atau dayah. Kedua, pemilihan literatur bersifat purposif dan dibatasi pada publikasi hingga tahun 2025. Ketiga, pesantren sangat beragam, mulai dari yang bercorak salaf hingga yang memadukan kurikulum umum, sehingga konsep ini perlu disesuaikan, bukan diterapkan secara seragam. Keempat, rumusan kompetensi spiritual dalam artikel ini merupakan upaya menerjemahkan nilai-nilai tradisi ke dalam unsur yang dapat dibahas, sehingga masih terbuka bagi penyempurnaan oleh para ahli di lingkungan pesantren.

Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada beberapa hal. Studi kasus pada beberapa dayah dapat menggambarkan bagaimana ketiga kompetensi tampak dalam praktik mengajar sehari-hari. Penelitian pengembangan dapat menguji dan menyempurnakan indikator profesionalisme bersama pengasuh dan guru. Studi tentang pengaruh pola pembinaan, misalnya komunitas belajar atau bimbingan senior, terhadap perkembangan guru juga diperlukan. Selain itu, penelitian yang melihat hubungan antara profesionalisme guru dan kemampuan santri membaca kitab akan membantu menilai manfaat konsep ini bagi hasil belajar.

Kesimpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogis guru bahasa Arab di pesantren meliputi perencanaan, pemilihan metode, pengelolaan kelas, dan evaluasi, sedangkan kompetensi linguistiknya meliputi penguasaan nahwu-sharaf, kosakata, kemampuan membaca kitab, dan keterampilan berbahasa. Kedua kompetensi ini perlu dikembangkan seiring tuntutan metode dan teknologi pembelajaran.

Kompetensi spiritual merupakan dimensi khas pesantren yang mencakup niat yang lurus, adab, keteladanan, dan keterikatan pada tradisi keilmuan. Dimensi ini berperan membentuk karakter santri melalui cara guru mengajar, mengoreksi, dan membimbing.

Artikel ini menawarkan konsep profesionalisme guru bahasa Arab pesantren yang memadukan ketiga kompetensi sebagai satu kesatuan, dengan lima strategi pengembangan: pelatihan metodik, penguatan linguistik, pembinaan spiritual, supervisi dan refleksi sejawat, serta komunitas belajar guru. Penelitian lanjutan berupa studi lapangan diperlukan untuk menguji dan menyempurnakan konsep ini.

Berdasarkan kajian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Bagi pengelola pesantren, rekrutmen dan pembinaan guru bahasa Arab sebaiknya mempertimbangkan ketiga dimensi secara seimbang, dengan penilaian yang berfungsi memetakan kebutuhan pembinaan. Bagi guru, pengembangan diri dapat dilakukan melalui pelatihan metodik yang selaras dengan tradisi

kitab, penguatan kemampuan menjelaskan, serta pembiasaan adab dan keteladanan. Bagi lembaga pendidikan tinggi yang menyiapkan calon guru bahasa Arab, kurikulum dapat diperkaya dengan muatan tradisi pesantren dan adab keilmuan. Bagi peneliti, pengujian lapangan terhadap konsep dan indikator ini di berbagai tipe pesantren dan dayah merupakan langkah berikutnya.

Daftar Pustaka

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).

Amar, F. R. (2023). Implementation of Arabic language learning methods and problem solving in teaching at islamic educational institutions. *International Journal of Technology and Education Research, 1*(2), 150-157.

Amiruddin, M. H. (2013). *Dayah 2050: Menatap masa depan dayah di era transformasi ilmu dan gerakan keagamaan*. Hexagon.

Arsyad, A. (2003). *Bahasa Arab dan metode pengajarannya: Beberapa pokok pikiran*. Pustaka Pelajar.

Az-Zarnuji, B. (1981). *Ta'lim al-muta'allim tariq at-ta'allum*. Al-Maktab al-Islami.

Borg, S. (2006). *Teacher cognition and language education: Research and practice*. Continuum.

Brown, H. D. (2014). *Principles of language learning and teaching* (6th ed.). Pearson Education.

Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.

Effendy, A. F. (2012). *Metodologi pengajaran bahasa Arab*. Misykat.

Fauzi, A., Arif, M., & Mustofa, A. (2025). Realizing the ideal model of digital Islamic boarding schools (pesantren): A systematic literature review analysis. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5*(2), 259–288.

Hermawan, A. (2011). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. Remaja Rosdakarya.

Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). Sage Publications.

Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: Suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. INIS.

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record, 108*(6), 1017-1054.

Muslim, M. (2024). Internalising digital technology in Islamic education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 6*(3).

Najib, A. C., & Darnoto. (2024). Tantangan guru pendidikan agama Islam di era modern dalam penggunaan artificial intelligence (AI). *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam, 13*(2), 146–151.

Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Rahmaini, A., & Suriyani, R. (2024). Pesantren dan arah masa depan pendidikan bahasa Arab. *Educalia: Journal of Educational Research, 3*(2), 137-154. https://doi.org/10.56613/educalia.v3i2.337

Richards, J. C. (2010). Competence and performance in language teaching. *RELC Journal, 41*(2), 101-122.

Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Shulman, L. S. (1986). Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational Researcher, 15*(2), 4-14.

Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review, 57*(1), 1-23.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333-339.

Suwar, A., & Khairul Ichsan, W. (2024). Transformasi pendidikan Islam pesantren berbasis moderasi di era disrupsi. *Educalia: Journal of Educational Research, 3*(2), 100-118. https://doi.org/10.56613/educalia.v3i2.334

Tafsir, A. (2010). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Wahyuni, M. (2024). Inovasi pembelajaran bahasa Arab di era digital. *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences, 6*(2). https://doi.org/10.56613/islam-universalia.v6i2.277

Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.